



**Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang Pada  
Pembelajaran Bahasa Prancis Dengan Model Pembelajaran  
Kooperatif Tipe Make A Match**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Agustina Rizky Damayanti

NIM : 2301415004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 30 Desember 2019

Pembimbing



Sri Handayani, S.Pd., M. Pd,

NIP. 198011282005012001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

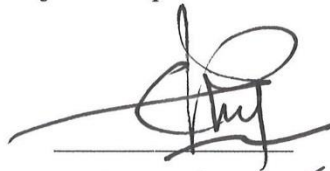
Tanggal : 13 Febuari 2020

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.

NIP 196510181992031001



Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M. A.

NIP 197807252005012002



Penguji I

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.

NIP 195501241983031003



Penguji II

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198008152003122001



Penguji III / Pembimbing

Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.

NIP 198011282005012001



Dekan,



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP 196202211989012001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Januari 2020



Agustina Rizky Damayanti  
2301415004

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al- Insyirah: 5-6).
- Ubahlah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu. (Norman Vincent Peal).
- Jika ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda (Albert Einstein).

### **PERSEMBAHAN**

Teruntuk kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, keluarga besarku, sahabatku. Almamaterku: Pendidikan bahasa Prancis, FBS, Unnes.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia- Nya sehingga skripsi yang berjudul “Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang Pada Keterampilan Membaca Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match” berhasil penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang mengesahkan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
3. Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd, Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kemudahan dalam meyusum skripsi.
4. Sri Handayani S.Pd,. M.Pd, Dosen pembimbing yaang dengan tulus memberikan motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
5. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA selaku dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengararan dalam perbaikan skripsi.
6. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd selaku dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengararan dalam perbaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan bahasa dan sastra asing yang telah membagi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan ibu yang tak henti mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Keluarga besar SMA Kesatrian 1 Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Siswa- siswi kelas XI Bahasa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

11. Sahabat- sahabatku dan saudara- saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
12. Teman- teman PBP'15 yang selalu kebersamai.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 9 Januari 2020

Penulis

## SARI

Damayanti, Agustina Rizky. 2019. *Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang Pada Keterampilan Membaca Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sri Handayani, S.P.d., M.Pd.

Kata kunci: Motivasi belajar, keterampilan membaca bahasa Prancis, metode *make a match*.

Motivasi belajar siswa juga bisa didapat dari pembelajaran didalam kelas, siswa akan senang jika suasana belajar menyenangkan dan tidak tegang. Pemilihan model pembelajaran kooperatif dapat menjadikan salah satu alternatif oleh pengajar dapat menjadikan siswa termotivasi dalam belajar karena suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *make a match* yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Prancis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design*. Responden dalam penelitian ini sejumlah 16 orang. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner atau angket. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk dan untuk menguji reliabilitas kuisioner dalam penelitian ini digunakan teknik one- shot case yaitu dengan langsung memberikan perlakuan dan mengisi kuisioner setelah diberi perlakuan agar tingkat kepercayaan instrumen benar-benar dibuktikan ketetapanannya sebagai sebuah instrumen. Hasil tersebut dikorelasikan menggunakan rumus *Alpha*. Setelah mengetahui instrumen reliabel, dilakukan pengambilan data pada kelas XI Bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis siswa kelas XI secara keseluruhan yaitu 1439 termasuk dalam kategori tinggi dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk keterampilan membaca menggunakan metode *make a match* siswa kelas XI secara individu yang termasuk dalam kategori tinggi 81,25%, kategori cukup 18,75% dan kategori rendah 0%.



## **ABSTRACT**

### **STUDENT LEARNING MOTIVATION OF ELEVENTH GRADE STUDENTS OF SMA KESATRIAN 1 SEMARANG IN FRENCH LANGUAGE LEARNING USING COOPERATIVE LEARNING MODELS MAKE A MATCH**

**Agustina Rizky Damayanti, Sri Handayani.**

**Agustinarizky185@gmail.com**

**French Education Study Program. Department of Foreign Languages and  
Literatures, Faculty of Languages and Arts, Unniversitas Negeri Semarang.**

Student learning motivation can also be obtained from learning in the classroom, students will be happy if the learning atmosphere is fun and not tense. The choice of cooperative learning models can be an alternative for teachers to motivate student in learning because of the pleasant classroom atmosphere. One type of cooperative learning model is the make a match type that can be used in classroom learning activities. The objective of this research is desente student motivation in French language learning for reading skills using the make a match type cooperative learning model in eleventh grade students of SMA Kesatrian 1 Semarang. This is an experimental research “preexperimental design”. The data collecting methode of this research is questionnaire. To ensure the reliability i used the formula Alpha. The results showed that students 'motivation to learn French for the reading skills of class XI as a whole was 1439 included in the high category and students' motivation to learn French for reading skills using the make a match method for class XI students individually included in the category high 81.25%, enough category 18.75% and low category 0%.

Key words: French reading skills, Learning motivation, Make a match method.

## L'ARTICLE

### LA MOTIVATION D'APPRENDRE DES LYCÉENS DU FRANÇAIS DE LA CLASSE XI AU SMA KESATRIAN 1 SEMARANG À TRAVERS LE MODÈLE D'APPRENTISSAGE COOPÉRATIVE DU TYPE MAKE A MATCH

Agustina Rizky Damayanti, Sri Handayani

**Programme de Pedagogie de Français , Département des Langue et des Littératures Étrangères, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Semarang**

#### RÉSUMÉ

La motivation d'apprendre des élèves peut également être obtenue en apprenant en classe, les élèves seront heureux si l'atmosphère d'apprentissage est amusante et détendu. Le choix de modèles d'apprentissage coopératif peut être une solution pour les enseignants pour motiver les élèves à apprendre en raison de l'atmosphère agréable de la classe. Un type de modèle d'apprentissage coopératif est le type *make a match* qui peut être utilisé dans les activités d'apprentissage en classe. L'objectif de cette recherche est de décire la motivation des lycéen dans l'apprentissage de la langue française en utilisant le modèle d'apprentissage coopératif de type *make a match* chez les lycéens de onzième année de SMA Kesatrian 1 Semarang. Il s'agit d'une recherche expérimentale de quasi expériment. La méthode de collecte des données de cette recherche est le questionnaire. Pour assurer la fiabilité, j'ai utilisé la formule Alpha. Les résultats ont montré que la motivation globale des élèves à apprendre le français pour la compétence de la lecture de la classe XI de la language était de 1439, inclus dans la catégorie élevée. Et pour la motivation Individuelle, 81,25% sont la catégorie élevée, 18,75% dans la catégorie suffisante et personne n'a dans la catégorie faible.

**Mots clés:** *Make a match* méthode, Motivation d'apprendre,

## INTRODUCTION

Selon Cuq (2003: 170-171) la motivation est un concept utilisé en psychologie pour tenir compte des facteurs qui déclenchent les conduites; elle peut être définie comme un principe de force qui poussent les organism à atteindre un but.

D'après Hamzah (2014: 23), la motivation est un élan interne et externe pour les étudiants qui apprennent à changer de comportement, en général avec plusieurs indicateurs ou éléments de soutien.

De ces notions, je peut conclure que la motivation est un facteur très important pour quelqu'un dans la réalisation de certaines activités et est une force motrice chez l'homme pour faire quelque chose et donner une direction à l'action.

Hamzah (2014: 23). Explique que les indicateurs de motivation peuvent être classés comme suit: (1) il y a un désir de réussir. (2) l'apprentissage est une nécessité et un encouragement pour les lycéens. (3) les espoirs et les idéaux de l'avenir. (4) l'apprentissage est apprécié. (5) il y a des activités d'apprentissage intéressantes. (6) l'existence d'un environnement propice à l'apprentissage, permet à l'élève de bien apprendre.

Il existe de nombreuses recherches parlant de la motivation. La recherche de Kartika (2011) au titre *Motivation in Reading English Litres in Psychology Students à Airlangga University, Surabaya*, indique que la motivation à lire en anglaise chez certains étudiants de la Faculté de psychologie de l'Université Airlangga Surabaya est dans la catégorie moyenne, ce qui signifie qu'ils ne sont pas trop encouragés à lire l'alphabétisation anglaise afin que les étudiants ne consacrent pas trop de temps à la lecture de l'alphabétisation anglaise.

La motivation d'apprendre est formée à l'intérieur d'une personne, et une personne sera plus active dans les activités qu'elle apprécie et plus enthousiaste à propos de ses activités. Les enfants passeront plus de temps à jouer qu'à lire. Par conséquent, la motivation à lire doit être encore augmentée. À la fois en nous-mêmes et obtenir le soutien de l'environnement. Si les lycéens lisent souvent le français, ils seront heureux et motivés pour apprendre le français sérieusement.

Selon Tarigan (2015: 7), la lecture est un processus de mise en œuvre utilisé par les lecteurs pour obtenir des messages que l'écrivain souhaite transmettre à travers les mots ou le langage écrit.

Pendant ce temps, selon Huda (2011: 251), le modèle d'apprentissage qui vise à approfondir le matériel, l'excavation du matériel, l'éducation et la gouvernance est assez facile, mais l'enseignant doit préparer des préparatifs spéciaux avant d'appliquer cette stratégie.

La recherche de Arofah (2013) intitulée *les Matière d'apprentissage électronique pour la compréhension écrite de la classe X du deuxième semestre*, parle des produits d'apprentissage en ligne pour la compréhension écrite des élèves de la classe X semestre II. La pertinence de la recherche Arofah avec cette recherche est la capacité de lire les élèves de la classe X. La différence est dans les médias utilisés dans cette étude, le type de modèle d'apprentissage coopératif fait une correspondance tandis que l'étude utilise des médias d'apprentissage en ligne.

Le modèle d'enseignement utilisé est le modèle de cours magistral, bien qu'en utilisant cette modèle, l'enseignant insère parfois des vidéos qui peuvent être montrées aux lycéens. La matière qu'il enseigne dépend toujours de l'enseignant. La plupart d'entre eux se sentent très ennuyés par le modèle d'apprentissage. Il doit y avoir une motivation en soi et de la part de l'enseignant pour apprendre le français.

Concernant au modèle d'apprentissage de la langue Française, je voudrais appliquer *make a match*. Huda l'écrit (2011: 251-253), les étapes pour le modèle *make a match* comme suit:

1. L'enseignant donne des devoirs aux élèves pour étudier la matière à la maison.
2. Les élèves sont divisés en deux groupes.
3. L'enseignant distribue des fiches de questions au groupe 1 et des fiches de réponses au groupe 2.
4. L'enseignant dit aux élèves qu'ils associent la carte détenue à l'autre carte de groupe. L'enseignant doit également transmettre le temps maximum pour le faire.

5. L'enseignant demande à tous les membres du groupe 1 de chercher leurs partenaires dans le groupe 2. S'ils trouvent leurs partenaires, ils deviennent parler avec l'enseignant. L'enseignant les note sur le papier préparé.
6. Si le temps est fini, les lycéens qui n'ont pas trouvé de partenaire sont invités à se réunir seuls.
7. L'enseignant appelle une paire pour une présentation. Les étudiants qui ne sont pas présentés et n'ont pas eu de partenaire faire attention et de donner une réponse si cela convenait ou non.
8. L'enseignant confirme la véracité et l'adéquation des questions et réponses de la paire donnant la présentation.

Par conséquent, j'appliquera le modèle d'apprentissage coopératif «make a match» pour l'apprentissage en classe parce que ce modèle est basée sur le jeu en classe qui pourrait motiver les apprenants. Ce modèle devrait permettre de motiver les élèves à apprendre le français dans la classe XI du SMA Kesatrian 1 Semarang.

La formulation du problème dans cette étude est comment la motivation des élèves à utiliser le type *make a match* pour l'apprentissage du française en classe XI au lycée.

Le but de cette étude est de décrire la motivation des élèves à utiliser le type de méthode d'apprentissage coopératif type *make a match* pour d'apprendre le français de la classe XI du SMA Kesatrian 1 Semarang.

## **MÉTHODOLOGIE**

Cette recherche utilise l'approche expérimentale ayant la conception quasi expériment utilisant une méthode d'étude de cas ponctuelle. Cette étude a une variable, c'est la motivation d'apprendre. Chez les lycéens de SMA Kesatrian 1 Semarang. Cette recherche a été menée le 8 novembre 2019. La population étudiée était tous les lycéens de la classe XI de la langue du SMA Kesatrian 1 Semarang, et ceux qui seraient répondants dans cette étude étaient 16 lycéens de la classe XI de la Langue. Dans cette étude j'utilise le questionnaire pour obtenir les données.

Tableau 3.1 Grilles d'instruments du questionnaire

Les instruments du questionnaire de cette étude sont les suivants:

<b>Variable</b>	<b>Indicateur</b>	<b>Définition</b>	<b>Numéro de questionner</b>
<b>Motivation d'apprentissage</b>	Il y a un désir et un désir de réussir	1. Désir: de fortes attentes. 2. Désirs: plus de besoins en biens ou services qui veulent être satisfaits.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.
	Il y a des encouragements et un besoin d'apprendre	1. Encouragement: pousser, donner des conseils solides. 2. Besoins: tous les biens ou services nécessaires pour soutenir toutes les activités.	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16.
	Il y a des récompenses dans l'apprentissage	Prix: actes de respect / respect	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24.
	L'existence d'activités intéressantes dans l'apprentissage	1. Activité: activité, entreprise 2. Attrayant: agréable, exaltant, agréable pour le cœur, - influence / suscite le désir de faire attention.	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32.
	L'existence d'un	L'existence d'un	33, 34, 35, 36, 37,

environnement	environnement	38, 39, 40.
d'apprentissage	d'apprentissage	
propice	propice	

La validité utilisée dans cette étude était la validité de construction car les instruments ont été construits sur la base de théories sur la motivation d'apprendre et sur le *make a match*.

Le calcul de la formule alpha produit  $r_{\text{calculé}} = 0,987$ ,  $r_{\text{table}}$  pour N-4 avec une confiance de 95% est 0,950. Cela montre que  $r_{\text{calculé}}$  est supérieur à  $r_{\text{table}}$  ( $0,987 > 0,950$ ). Ainsi, le questionnaire testé aux répondants a été déclaré fiable.

### Catégorisation globale

Tableau 3.2 Catégorie globale de motivation d'apprendre.

Intervalle	catégorie
1280- 1920	Élevé
640- 1279	Suffisant
0-639	Faible

Le tableau 3.2 montre la catégorisation de la motivation.

## RESULTAT ET DISCUSSION

Cette recherche a été menée au classe XI de la langage du SMA Kesatrian 1 Semarang. Les répondants le cette étude étaient 16 lycéens.

Tableau 4.2 Les noms des répondants et les résultats du questionnaire

No	Nom	Résultat
1.	NZ	58
2.	FA	81
3.	S	100
4.	AN	93
5.	PS	87
6.	FI	80
7.	GP	86
8.	RA	104
9.	A	86
10.	RM	92
11.	PM	72
12.	AV	106
13.	SR	66
14.	AR	106
15.	SN	118
16.	SP	104
<b>Le montant</b>		<b>1439</b>

Les résultats du coefficient de calcul la catégorie globale de motivation d'apprendre lors du remplissage du questionnaire ont obtenu un résultat global de 1439. Sur le tableau de catégorisation de la motivation à l'apprentissage ci-dessus, la motivation des élèves à apprendre le français pour la lecture des élèves de classe XI du SMA Kesatrian 1 Semarang est dans la catégorie supérieure.

Tableau 4.3 Catégorie de la motivation d'apprendre

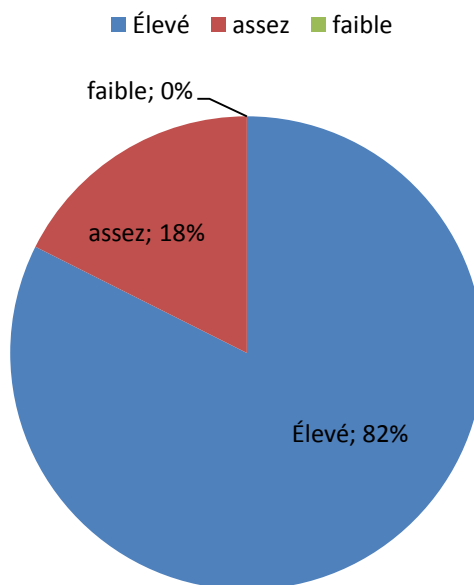
Intervalle score	Catégorie	Le montant	Pourcentage
<b>80-119</b>	Élevé	13	81,25%
<b>40-79</b>	Suffisant	3	18,75%
<b>0-39</b>	Faible	0	0%
<b>Le Montant</b>		<b>16</b>	<b>100%</b>



Le tableau 4.3 ci-dessus montrent qu'en utilisant *make a match* :

- 1) Aucun a la catégorie faible par la motivation d'apprendre le français.
- 2) 3 élèves ont la catégorie suffisant par la motivation d'apprendre le français.
- 3) il y a 13 élèves qui ont le niveau élevé de motivation d'apprendre le français.

Le pourcentage du questionnaire de motivation d'apprendre les lycéens qui apprennent le français à l'aide du modèle de l'apprentissage peut être décrit comme suit:



Les élèves de la classe XI du lycée Kesatrian 1 Semarang ont donc la motivation d'apprendre le français pour apprendre à lire en utilisant la méthode make a match avec une catégorie élevée de 81,25%, une catégorie suffisante de 18,75% et une catégorie faible de 0%.

Ce qui suit décrit les indicateurs de motivation utilisés pour la référence de l'instrument du questionnaire:

- **Le désir et le désir de réussir.** Dans cet indicateur, plusieurs éléments sont utilisés pour le questionnaire, à savoir:

1. "Je veux bien comprendre la matière qui a été livrée par l'enseignant".
2. "J'ai hâte de participer aux activités de division en groupe par l'enseignant".
3. "Je veux suivre la distribution des cartes par l'enseignant".
4. "Je suis impatient de participer à l'activité de mise en correspondance des bonnes cartes avec les groupes."
5. "Je veux réussir à participer à des activités pour trouver le bon partenaire pour pouvoir faire correspondre les cartes obtenues".
6. "Je ne veux pas être quelqu'un qui n'a pas de carte de partenaire."
7. "J'ai le désir de présenter les résultats des cartes correspondantes trouvées dans le groupe."
8. "Je veux demander à l'enseignant de confirmer les résultats de l'appariement des cartes et obtenir des points pour l'appariement réussi des cartes".

Sur la base des résultats du questionnaire qui a été fait à partir des 8 éléments ci-dessus qui obtiennent le plus de scores, numéro un par 36 et les éléments qui obtiennent le score faible est le deuxième élément est 31.

- **L'apprentissage est une nécessité et un encouragement pour les lycéen.** Cet indicateur contient 8 éléments du questionnaire:

1. "Je suis obligé de pouvoir comprendre le matériel qui a été livré par l'enseignant".
2. "Je dois obtenir des divisions de groupe par l'enseignant".
3. "J'ai été obligé de participer à l'activité de distribution de cartes par l'enseignant".

4. "Je dois suivre les activités de jumelage de cartes obtenues par les lycéens".
5. "J'ai été contraint de participer à l'activité de recherche de la bonne paire de cartes à partir des cartes obtenues".
6. "Je n'ai pas besoin d'être la personne qui ne reçoit pas la carte."
7. "Je suis obligé de présenter les résultats des cartes correspondantes obtenues".
8. "Je dois obtenir une confirmation de l'enseignant concernant les résultats des cartes correspondantes et obtenir des points pour les cartes trouvées".

Sur la base des résultats du questionnaire qui a été fait à partir des 8 éléments ci-dessus qui obtiennent le plus de scores, le seizième élément par 36 et les éléments qui obtiennent le score faible est le quinzième élément est 31.

- **L'apprentissage est apprécié.** Dans cet indicateur, 8 éléments sont des éléments du questionnaire:

1. "J'apprécie le professeur lors de la livraison du matériel".
2. "J'apprécie les résultats de la division du groupe par l'enseignant".
3. "J'apprécie les résultats de la division des questions et réponses".
4. "J'apprécie les cartes assorties qui ont été obtenues."
5. "J'apprécie quand je cherche une paire de cartes."
6. "J'apprécie le groupe qui n'a pas trouvé de partenaire".
7. "J'apprécie le groupe présentant les résultats des cartes assorties".
8. "Je suis heureux d'obtenir un prix sous forme de points lorsque je réussis à trouver une paire de cartes obtenues et à demander confirmation au professeur des réponses relatives aux résultats".

Sur la base des résultats du questionnaire qui a été fait, les éléments qui obtiennent le plus de scores sont le vingtième élément avec un score total de 43 et les éléments qui obtiennent le score le plus bas sont les vingt quatre éléments avec un score total de 37.

- **L'existence d'activités d'apprentissage intéressantes.** Dans cet indicateur, 8 éléments sont des éléments du questionnaire:

1. "Je trouve intéressant la remise de matériel par l'enseignant".

2. "Je trouve la division de groupe intéressante."
3. "Je trouve la distribution des cartes intéressante."
4. "Je trouve intéressante l'activité des cartes assorties".
5. "Je trouve intéressant de chercher une paire de cartes."
6. "Je considère que travailler ensemble en tant que groupe qui n'a pas encore de partenaire n'est pas intéressant".
7. "Je pense présenter les résultats des cartes correspondantes qui se sont avérées intéressantes."
8. "J'envisage de demander à l'enseignant de confirmer les résultats des cartes correspondantes qui ont été faites et d'obtenir des points pour le groupe qui réussit correctement les cartes".

Sur la base des résultats du questionnaire qui a été fait, l'élément qui obtient le score le plus élevé est le vingt-neuvième élément avec un score total de 38 et l'élément qui obtient le score le plus bas est le vingt-cinquième élément avec un score total de 34.

- **L'existence d'un environnement d'apprentissage propice.** Dans cet indicateur, 8 éléments sont des éléments du questionnaire:
  1. "Je garde toujours la classe propice quand je peux comprendre le matériel du professeur".
  2. "Je garde toujours la classe propice lorsque le groupe est divisé par l'enseignant".
  3. "Je garde la classe propice à la distribution des fiches de questions et réponses par l'enseignant".
  4. "Je garde la classe propice lors de l'appariement des cartes obtenues".
  5. "Je maintiens une atmosphère de classe propice lorsque je recherche des paires de cartes obtenues".
  6. "Je maintiens une atmosphère de classe propice lorsque je me réunis avec des groupes qui n'ont pas de partenaire".
  7. "Je garde la classe propice lors de la présentation des résultats de correspondance de cartes obtenus".

8. “Je maintiens toujours une atmosphère propice en classe lorsque je demande aux enseignants de confirmer les réponses concernant l'appariement des cartes et lorsque j'obtiens des points pour les groupes qui ont réussi à assortir les cartes appariées.”

À Partir des résultats du questionnaire qui a été fait, les éléments qui obtiennent le score le plus élevé sont le trente-sixième élément avec un score total de 40 et l'élément qui obtient le score le plus bas est le troisième élément du treizième avec un score total de 33.

D'après les résultats de l'étude et de la discussion ci-dessus, on peut conclure que le niveau de motivation d'apprendre dans les matières françaises pour les compétence du compréhension écrite de la classe XI du SMA Kesatrian 1 Semarang est bon. Cela ressort clairement des résultats de la catégorisation qui montre que 81,25% des élèves de la classe XI de la langue du SMA Kesatrian 1 Semarang ont déjà la motivation pour apprendre le français au compréhension écrite.

## **CONCLUSION**

Les résultats de la motivation des élèves à apprendre le français en utilisant la méthode make a match dans entier en 1439, les résultats sont dans la catégorie élevée. Alors que les résultats de la motivation d'apprentissage des élèves individuels à apprendre le français pour les compétences en lecture à l'aide de la méthode de correspondance ont montré que 81,25% des élèves de la classe XI du lycée Kesatrian 1 Semarang étaient déjà motivés à apprendre le français sur des compétences de lecture élevées.

## **REMERCIEMENT**

Je remercie Dieu qui me donne sa grâce. Je remercie mes parents pour leurs prières et leur soutien, tous les professeurs qui m'ont aide. Et je remercie également à tous les amis qui m'ont aide et encourage tout ce temps.

## BIBLIOGRAPHIE

- Arofah, Meta Nur. 2013. *Le Développement de La Matière D'apprentissage Électronique Pour Compréhension Écrite de La Classe X du Duxième Semestre*. Jurnal Dedactique du FLE 2(8), 1-4. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dicdac>
- Cuq, Jean P. 2003. *Dictionnaire De Didactique Du Françis Langue Étrangère et Seconde*. Prancis : Press universaies de Genoble.
- Hamzah, Uno. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2011. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kartika, Laras dan Endah Mastuti. 2011. *Motivasi Membaca Litteratur Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya*. Jurnal Psikologi 13(3), 1-9. Diunduh dari [https://www.academia.edu/30533350/Motivasi\\_Membaca\\_Literatur\\_Berbahasa\\_Inggris\\_pada\\_Mahasiswa\\_Psikologi\\_Universitas\\_Airlangga\\_Surabaya](https://www.academia.edu/30533350/Motivasi_Membaca_Literatur_Berbahasa_Inggris_pada_Mahasiswa_Psikologi_Universitas_Airlangga_Surabaya)
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Bebahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tung, Khoe Yao. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>L'ARTICLE .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Motivasi .....	12
2.2.2 Membaca .....	18
2.2.3 Pembelajaran kooperatif.....	19
2.2.4 Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a match</i> .....	24
2.3 Kerangka Pikir .....	28

## **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Variabel penelitian .....	30
3.3 Tempat dan waktu penelitian .....	30
3.4 Populasi .....	30
3.5 Teknik pengumpulan data .....	31
3.6 Validitas dan Reabilitas.....	33
3.6.1 Validitas instrumen .....	33
3.6.2 Reabilitas Instrumen.....	33
3.7 Langkah- langkah Penelitian.....	35
3.8 Analisis Data .....	36

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil penelitian.....	39
---------------------------	----



4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	42
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi- kisi Instrumen Angket.....	32
Tabel 3.2 Kategori motivasi belajar secara keseluruhan.....	37
Tabel 3.3 Kategorisasi motivasi belajar tiap individu.....	38
Tabel 4.2 Nama responden dan hasil pengisian kuisisioner .....	40
Tabel 4.3 Persentase Hasil Kuisisioner Motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Prancis dengan metode make a match .....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 Suasana kelas saat siswa mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban dan membacakannya didepan kelas.....	47
Gambar 4.2 Suasana siswa setelah presentasi hasil mencocokkan soal dan jawaban didepan kelas .....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan pembelajaran .....	60
Lampiran 2 kisi- kisi angket.....	72
Lampiran 3 angket motivasi belajar siswa .....	78
Lampiran 4 contoh kartu soal dan jawaban.....	82
Lampiran 5 data uji reliabelitas .....	87
Lampiran 6 hasil dan perhitungan data .....	89
Lampiran 7 dokumentasi .....	91
Lampiran 8 surat penelitian.....	94
Lampiran 9 Surat Penelitian.....	95

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran siswa, pembelajaran yang sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pengajar. Oleh karena itu dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat maka pengajar juga harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas- media yang tersedia, dan kondisi pengajar itu sendiri. Peran pengajar dalam pemilihan model pembelajaran sangat penting, pengajar dapat memodifikasi model pembelajaran tersebut sesuai kreatifitas pengajar.

Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar untuk pembelajaran dikelas. Salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran kelompok, dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk kerja tim bersama kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya mempunyai 1 tipe pembelajaran tetapi pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa tipe yang biasa digunakan oleh pengajar di Indonesia yaitu *jigsaw*, *two stay two stray*, *grup investigation*, *listening team*, *team games tournament* dan *make a match*.

Pada penelitian ini hanya akan menerapkan 1 metode yaitu metode *make a match* karena ada terlalu banyak metode pembelajaran kalau harus menerapkan semua metode tersebut.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *make a match* yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Suprijono (2012: 94-96) menjelaskan bahwa tipe *make a match* ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada permainan. Metode ini merupakan sebuah alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan metode ini dimulai dengan peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan soal dan jawaban dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik yang dapat mencocokkan akan diberi poin. Salah satu keunggulan dari metode ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Selain model pembelajaran yang tepat, siswa juga harus mempunyai sebuah motivasi belajar agar siswa bersemangat untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Peranan motivasi dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa. Beberapa peranan penting motivasi dalam pembelajaran antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan dalam belajar.

Menurut Hamzah (2017:23) Motivasi belajar ini dapat timbul karena adanya faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan

dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Selain faktor intrinsik juga terdapat faktor ekstrinsik yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar siswa ini juga bisa didapat dari pembelajaran di dalam kelas, siswa akan senang jika suasana belajar menyenangkan dan tidak tegang. Pemilihan model pembelajaran kooperatif dapat menjadikan salah satu alternatif oleh pengajar dapat menjadikan siswa termotivasi dalam belajar karena suasana kelas yang menyenangkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match agar dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Sekarang ini beberapa pengajar sudah menerapkan model pembelajaran ini pada beberapa mata pelajaran didalam kelas dan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.

Pada saat ini di jenjang SMA juga diajarkan mata pelajaran bahasa asing kedua selain bahasa Inggris, yaitu bahasa Prancis. Bahasa Prancis mulai diajarkan pada kelas X maupun kelas XI, di dalam keterampilan bahasa termasuk bahasa Prancis terdapat empat keterampilan yang biasanya diajarkan didalam kelas yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu membaca, di era sekarang ini anak-anak kurang suka membaca, apalagi dengan bacaan yang asing bagi

mereka. Maka dari itu guru harus memilih model pembelajaran yang membuat mereka menjadi termotivasi untuk belajar membaca dalam bahasa Prancis.

Menurut studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Ksatrian 1 Semarang, peneliti menjumpai sebagian besar siswa kelas XI masih kurang menyukai pelajaran Bahasa Prancis Karena di mata mereka Bahasa Prancis cukup sulit dan membosankan apalagi kalau mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Metode pengajaran yang digunakan disana yaitu metode ceramah, walaupun menggunakan metode tersebut guru terkadang menyisipkan video yang dapat dipertontonkan kepada siswanya. Materi yang diajarkannya pun masih bergantung pada guru. sebagian besar dari mereka merasa sangat bosan dengan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan yang telah dijabarkan, permasalahan yang terjadi di atas bisa terjadi di SMA Ksatrian 1 Semarang. Perlu adanya motivasi belajar kepada siswa di SMA Ksatrian 1 Semarang. Kurangnya motivasi belajar pada siswa mempengaruhi kegiatan belajar siswa didalam kelas. Siswa akan cepat merasa bosan karena dirasa belajar bahasa Prancis sangat sulit untuk dipahami.

Oleh karena itu siswa butuh motivasi dari pengajar maupun dari dirinya sendiri. Berdasarkan pengalaman peneliti banyak siswa di SMA Ksatrian 1 Semarang merasa bosan jika hanya diajarkan menggunakan buku saja. Mereka lebih tertarik jika terjadi suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda. Mereka sangat antusias dan tingkat ingin tahunya pun semakin tinggi. Mereka terlihat lebih santai dan menikmati pelajaran.



Maka dari itu peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk pembelajaran di dalam kelas. Karena metode ini berbasis permainan didalam kelas yang dapat membuat anak- anak tidak merasa bosan. Metode ini diharapkan mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa untuk dapat mempelajari bahasa prancis pada kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana motivasi belajar siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran bahasa prancis siswa kelas XI Di SMA Kesatrian 1 Semarang ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk Keterampilan membaca pada pembelajaran bahasa prancis siswa kelas XI Di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dibidang bahasa asing terutama bahasa prancis dan dapat dijadikan referensi yang relevan bagi penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk keterampilan membaca khususnya bagi kelas XI

### Manfaat bagi guru

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk memberikan motivasi belajar siswa untuk mempelajari bahasa Prancis untuk keterampilan membaca siswa kelas XI.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS**

Pada bab ini dipaparkan teori terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar, keterampilan membaca, pembelajaran bahasa Prancis, dan penggunaan metode *make a match* yang dirangkum dalam kajian pustaka dan teori yang diperoleh dari sumber pustaka yang baik berupa buku maupun artikel jurnal tentang motivasi belajar, keterampilan membaca, pembelajaran bahasa Prancis, dan penggunaan metode *make a match* dari situs internet mengenai rangkuman dan penelitian terdahulu.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian terdahulu tentang motivasi belajar, keterampilan membaca, pembelajaran bahasa Prancis, dan penggunaan metode *make a match*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahamod & Embi (2005) dengan judul Penggunaan Strategi Pembelajaran Bahasa Untuk Menguasai Kemahiran Membaca. Data penelitian menunjukkan dari beberapa siswa yang diteliti terdapat 12 pelajar cemerlang perempuan yang mengatakan sistem pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Melayu. Adapun 10 pelajar cemerlang lelaki yang mengatakan tidak mampu meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Melayu. Adapun 12 pelajar lemah perempuan dan lelaki mengatakan dapat meningkatkan kemahiran membaca Bahasa Melayu. Dan 10 orang pelajar lemah lelaki mengatakan strategi pembelajaran bahasa tidak mampu

meningkatkan kemahiran membaca Bahasa Melayu. Kesimpulannya berdasarkan data diatas dapat dirumuskan bahwa pelajar cemerlang lebih sering menggunakan strategi pembelajaran bahasa dalam kemahiran membaca ketika belajar didalam kelas . Relevansi penelitian Mahamod & Embi dengan penelitian ini yaitu menguasai kemahiran membaca. Perbedaan penelitian Mahamod & Embi dengan penelitian ini yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan strategi pembelajaran bahasa (PBM), penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperative tipe *make a match*.

Penelitian yang dilakukan oleh Guthrie, Hoa, Wigfield, Tonks, Humenick, Littles (2007) dengan judul *Reading Motivation And Reading Comprehension Growth In The Later Elementary Years*. Penelitian ini menggunakan 1 kelas sebagai responden yang terdiri dari 16 siswi dan 15 siswa. Data menjelaskan bahwa 22% pertumbuhan motivasi membaca secara signifikan. Pada bulan september motivasi umum composit meningkat 9%. Data ini memverifikasi juga memprediksi adanya pertumbuhan membacaa pemahaman. Kesimpulannya terjadi pertumbuhan motivasi membaca siswa. Relevansi penelitian Guthrie, Hoa, Wigfield, Tonks, Humenick, Littles yaitu motivasi membaca siswa. Perbedaan penelitian Guthrie, Hoa, Wigfield, Tonks, Humenick, Littles yaitu penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe *make a match* sebagai metode yang digunakan dalam kegiatan belajar membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) dengan judul penelitiannya *Motivasi Membaca Literasi Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa Psikologi*

Universitas Airlangga Surabaya. Data menunjukkan dimensi motivasi intrinsik sangat rendah yaitu 4,3%, rendah yaitu 34,1%, sedang 46,1%, tinggi 14,3%, dan sangat tinggi yaitu 1,2%. Semakin tinggi artinya semakin termotivasi membaca; semakin rendah artinya semakin tidak termotivasi membaca. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca literasi bahasa Inggris pada sebagian mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya berada dalam kategori sedang, yang artinya tidak terlalu terdorong untuk membaca literasi bahasa Inggris sehingga mahasiswa tidak terlalu mencurahkan waktu untuk membaca literasi bahasa Inggris. Relevansi penelitian Laras Kartika dengan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam keterampilan membaca bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Laras Kartika motivasi membaca bahasa Inggris, pada penelitian ini motivasi membaca bahasa Prancis.

Penelitian Bailly, Barbour (2011) dengan judul *Synchronous: Learning French Orthography By Audiovisual Training*. Hasilnya pada kuis ortografi terjadi peningkatan nilai rata-rata. Setiap kuis membaca 10 kata untuk team A dan 10 kata untuk team B. Kesimpulannya audiovisual dapat menarik pelajaran bahasa Prancis terutama membaca. Relevansi penelitian Bailly, Barbour yaitu pembelajaran bahasa Prancis pada siswa. Perbedaan penelitian Bailly, Barbour dengan penelitian ini media yang digunakan audiovisual sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita, Utami, Isneni (2012) dengan judul *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil*

Belajar Sistem Gerak. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar kognitif siswa kelas eksperimen (XI IPA-4) adalah 89,47% mencapai nilai KKM, sedangkan ketuntasan belajar pada siswa kelas kontrol (XI IPA-3) adalah 71,05%. Sebanyak 95% siswa hasil belajar aspek afektifnya tuntas dan masuk dalam kategori baik, dan sebanyak 100% siswa hasil belajar psikomotoriknya masuk dalam kategori baik. Kesimpulannya bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMA N 1 Ambarawa kelas XI pada materi sistem gerak. Relevansi penelitian Paramita, Utami, Isneni dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaan penelitian Paramita, Utami, Isneni dengan penelitian ini yaitu mata pelajaran yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Biologi pada materi sistem gerak kelas XI sedangkan mata pelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Bahasa Prancis kelas XI.

Penelitian yang dilakukan oleh Arofah (2013) dengan judul *Le Développement De La Matière D'Apprentissage Électronique Pour La Compréhension Écrite De La Classe X Du Duxième Semestre*. Penelitian tersebut membutuhkan 5 langkah yaitu (1) analisis masalah berdasarkan pengamatan peneliti. (2) pengumpulan teori pembelajaran, data elektronik, data kurikulum dan media yang digunakan oleh guru. (3) kreasi konsep pada produk. (4) validasi produk. (5) revisi produk. Kesimpulannya penelitian ini menghasilkan produk e-learning untuk pemahaman membaca siswa kelas X semester II. Relevansi penelitian Meta Nur Arofah dengan penelitian ini yaitu kemampuan membaca

siswa pada kelas X. Perbedaannya yaitu pada media yang digunakan pada penelitian ini model pembelajaran kooperative tipe *make a match* sedangkan penelitian tersebut menggunakan media e-learning.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrikhah (2014) dengan judul *Make A Match In Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Materi Protista Pada Siswa SMA*. Dilihat dari sisi aktivitas siswa,. Hasil evaluasi tertulis, menunjukkan bahwa pada siklus pertama diperoleh nilai dengan rentang 20 – 80, dengan rata-rata kelas 45. Namun setelah dilakukan siklus kedua, diperoleh nilai dengan rentang 50 – 95 dengan rata-rata kelas 80,9. Dengan demikian tampak bahwa rata-rata kelas mengalami peningkatan yangn sangat signifikan yaitu sebesar 79%. Demikian pula dengan jumlah siswa yang telah berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pada siklus pertama hanya mencapai 6,6% sedangkan pada siklus kedua mencapai 84,3%. Berdasarkan data hasil evaluasi diketahui bahwa pada siklus pertama, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 2 (dua) orang (6,6%),sedangkan pada siklus kedua jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 (duapuluh tujuh) orang (84,3%). Dengan demikian terjadi peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa (KKM) sebesar 77,7%. Kesimpulannya bahwa penerapan model pembelajaran kooperative tipe *make a match* mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada materi pokok Kingdom Protista kelas X-5 semester 2 SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2011-2012. Relevansi penelitian Ririn Masrikhah dengan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk kegiatan belajar mengajar. Perbedaan penelitian Ririn Masrikhah dengan penelitian ini

yaitu mata pelajaran yang digunakan yaitu materi Kingdom Protista sedangkan yang digunakan pada penelitian ini yaitu mata pelajaran Bahasa Prancis.

Penelitian Chung, Koh, H  l  ne Deacon, and Xi Chen (2017) dengan judul *Learning to Read in English and French Emergent Readers in French Immersion*. Pada penelitian ini tugas yang diberikan dinilai menggunakan skor. Terdapat korelasi pada saat membaca 3 kata dalam satu waktu dan 3 tingkatan. kesimpulannya walaupun keterampilan terkait hanya keterampilan membaca perlu juga menyoroti kosa kata yang digunakan terutama untuk pembelajar baru. hrus daa pengembangan belajar membaca bahasa Prancis dan Inggris. Relevansi penelitian Chung, Koh, H  l  ne Deacon, and Xi Chen dengan penelitian ini yaitu belajar keterampilan membaca siswa. Perbedaan penelitian Chung, Koh, H  l  ne Deacon, and Xi Chen yaitu meneliti hanya pada pertumbuhan membaca siswa sedangkan pada penelitian ini keterampilan membaca siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini dipaparkan teori- teori yang akan dijadikan acuan untuk penyusunan dan instrumen penelitian yaitu tentang teori motivasi belajar, keterampilan membaca, , dan penggunaan metode *make a match*.

### **2.2.1 Motivasi**

#### **2.2.1.1 Pengertian Motivasi**

Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Tung (2013 : 341) motivasi belajar merupakan proses yang memberdayakan,



mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi juga didefinisikan sebagai konstruksi hipotesis yang dipergunakan untuk meneraangkan awal intensitas dan kesungguhan tujuan perilaku tertentu.

Menurut Woolfolk sebagaimana dikutip oleh Tung (2013 : 341) juga mendefinisikan motivasi sebagai keadaan internal yang memunculkan, mempengaruhi dan mengendalikan perilaku.

Adapun menurut Hamzah (2014: 23) motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Cuq (2003: 170-171),

*La motivation est un concept utilisé en psychologie pour tenir compte des facteurs qui déclenchent les conduites; elle peut être définie comme un principe de force qui poussent les organisme à atteindre un but.*

Motivasi merupakan konsep yang digunakan dalam psikologi untuk memperhitungkan faktor-faktor yang memicu perilaku dan juga dapat didefinisikan sebagai prinsip kekuatan yang mendorong tubuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang dalam

melakukan aktivitas tertentu dan merupakan penggerak dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu serta memberikan arah pada perbuatan itu.

### **2.2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Motivasi**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu menurut Hamzah (2014: 23). Dalam hal ini terdapat 2 unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Misalnya seseorang menekuni bidang biologi karena ia memang ia senang dan ingin menguasai pelajaran tersebut. Berikut ini yang termasuk faktor intrinsik yaitu :

- (1) hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar.
- (2) harapan akan cita-cita.

Adapun unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat dari lingkungan disekitar mereka yang mendorong seseorang tersebut melakukan suatu kegiatan. Misalnya seorang mahasiswa memasuki fakultas kedokteran karena keinginan orang tuanya sedangkan

mahasiswa tersebut tidak berminat. Yang termasuk faktor ekstrinsik motivasi adalah :

- (1) penghargaan.
- (2) lingkungan belajar yang menarik.

### **2.2.1.3 Peranan motivasi dalam pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar menurut Hamzah (2014: 23). Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar (d) menentukan ketekunan belajar.

#### **1. Peran motivasi dalam menentukan penguat belajar**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematik. Dalam kaitan itu anak berusaha mencari tabel matematika. Upaya untuk

mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguat belajar menurut.

Peristiwa diatas dapat dipahami bahwa suatu dapat menjadi penguat belajar bagi seseorang, apabila dia sedang benar- benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu tertentu. Dengan kata lain motivasi dapat menentukan hal- hal apa yang di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar (Hamzah (2014: 27)).

## **2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar**

Anak akan tertarik untuuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik ini dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamnya dibidang elektronik maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

### **3. Motivasi menentukan ketekunan belajar**

Menurut Hamzah (2014: 27) seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang yang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

#### **2.2.1.4 Indikator Motivasi**

Hakikat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku , pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung Hamzah (2014: 23). Indikator motivasi dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) adanya penghargaan dalam belajar. (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut uraian Hamzah diatas tentang indikator motivasi, teori tersebut akan dijadikan acuan bagi peneliti untuk digunakan dalam

penelitian ini dan juga digunakan pada saat menyusun instrumen penelitian.

Setelah motivasi belajar terbentuk dari dalam diri seseorang, seseorang itu akan lebih menjalani aktivitas yang dia senangi dan lebih semangat lagi menjalani aktivitas mereka. Sekarang ini di Indonesia minat belajar siswa sangat rendah. Anak- anak akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain daripada membaca. Maka dari itu motivasi membaca harus lebih ditingkatkan lagi. Baik dalam diri kita maupun mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Motivasi juga dapat ditingkatkan dengan adanya dorongan dan kebuuhan untuk belajar. Jika siswa sering membaca bahasa Prancis maka siswa tersebut akan senang dan termotivasi untuk mempelajari bahasa Prancis dengan sungguh- sungguh.

## **2.2.2 Membaca**

### **2.2.2.1 Pengertian membaca**

Menurut Tarigan (2015: 7), membaca adalah proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata- kata/ bahasa tulis.

Adapun menurut Nurhadi (2016: 2), dalam pengertian sempit membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis- kreatif yang dilakukan pembaca untuk

memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Menurut pengertian sempit kegiatan membaca dibatasi pada proses memaknai proses bahasa tulis yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus diungkap pembaca. Jika pembaca sudah mengerti apa yang dimaksud penulis, pembaca telah dianggap berhasil. Menurut pandangan luas membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide, maksudnya bacaan tidak sekedar mengandung pesan penulis tetapi pesan itu harus diolah lagi. Melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam.

### **2.2.3 Pembelajaran kooperatif**

#### **2.2.3.1 Pengertian pembelajaran kooperatif**

Menurut Slavin sebagaimana dikutip oleh Rusman (2010:201) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam suatu kelompok. Ini memperbolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Nurulhayati sebagaimana dikutip oleh Rusman(2010: 203) juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pada model pembelajaran ini siswa

memiliki 2 tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Adapun menurut Sanajaya sebagaimana dikutip oleh Rusman(2010: 203) *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok- kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari beberapa pengertian diatas pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran siswa dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

### **2.2.3.2 Karakteristik model pembelajaran kooperatif**

Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *coopertive learning*. Menurut Suyanti (2010: 99-100) Karakteristik atau ciri ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Pembelajaran secara tim**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.



Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap orang belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah- langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

## 3. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang normal.

#### 4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktekkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **2.2.3.3 Tipe- tipe model pembelajaran kooperatif**

Ada beberapa variasi jenis model pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis model tersebut menurut Rusman (2010: 213-225) adalah sebagai berikut:

##### *a. Student Teams Achievement Devision (STAD)*

Menurut Slavin (dalam Rusman 2010:213) tipe ini merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sering digunakan untuk mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya.

##### *b. Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencaapai tujuan bersama.

##### *c. Investigasi kelompok (grup investigation)*

Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.

d. *Make a match* (membuat pasangan)

Metode *make a match* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang mempunyai keunggulan siswa dapat mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

e. *Team Games Tournament* (TGT)

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda.

f. Model Struktural

Menurut Spencer dan Miguel Kagan (dalam Rusman 2010: 225) bahwa terdapat enam komponen utama didalam pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural yaitu antara lain : (1) struktur dan konstruk yang berkaitan (2) prinsip-prinsip dasar (3) pembentukan kelompok dan pembentukan kelas (4) kelompok (5) tata kelola (6) keterampilan sosial.

Dari penjelasan tipe- tipe model pembelajaran kooperatif diatas penelitian ini menggunakan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Bahasa Prancis siswa kelas XI.

## **2.2.4 Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match***

### **2.2.4.1 Pengertian *make a match***

Metode *make a match* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang mempunyai keunggulan siswa dapat mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, menurut Lorna Curran sebagaimana dikutip oleh Rusman (2010:223)

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2011:251) model pembelajaran yang bertujuan untuk pendalaman materi , penggalian materi, dan edutainment serta tata laksananya cukup mudah tetapi guru harus menyiapkan persiapan khusus sebelum strategi ini.

Dari beberapa pengertian diatas dapat didefinisikan *make a match* merupakan metode yang dapat dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperdalam materi dan menggali materi yang dilakukan dalam keadaan yang menarik dan cukup mudah dalam melakukannya.

#### **2.2.4.2 Kelebihan dan kekurangan *make a match***

##### **2.2.4.2.1 Kelebihan *make a match***

Kelebihan dari strategi ini antara lain (a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik (b) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan (c) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (d) efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi (e) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu belajar.

##### **2.2.4.2.2 Kelemahan *make a match***

Adapun kelemahan metode ini antara lain (a) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang dibuat (b) pada awal-awal penerapan strategi ini akan banyak yang malu berpasangan dengan lawan jenis (c) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan (d) guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan karena mereka bisa malu (e) menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

##### **2.2.4.3 Langkah- langkah *make a match***

Menurut Rusman (2014:223-224) penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa mencari pasangan kartu yang merupakan

jawaban/ soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Langkah langkah pada pembelajaran ini yaitu sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review ( satu sisi kaartu soal dan satu sisi lainnya merupakan kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapat kartu dan memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
4. Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
6. Kesimpulan.

Adapun menurut Miftahul Huda (2011: 251-253) langkah- langkah make a match sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah.
2. Siswa dibagi keldalam dua kelompok.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok 1 dan kartu jawaban kepada kelompok 2.

4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta semua anggota kelompok 1 untuk mencari pasangannya di kelompok 2. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing- masing guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang telah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka diberitahu jika waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Siswa yang tidak presentasi dan tidak mendapatkan pasangan diminta memperhatikan dan memberi tanggapan apakah itu cocok atau tidak.
8. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

### 2.3 Kerangka Pikir

Proses pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Prancis mencakup 4 hal yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Sebagian besar ilmu diperoleh dari membaca. Tujuan pengajaran keterampilan membaca agar tercapai dengan baik dengan cara peserta didik dapat memahami bacaan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan peserta didik agar menguasai materi yang akan diberikan oleh pendidik.

Salah satu cara yang dapat membantu peserta didik yaitu metode kooperatif yaitu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang heterogen dengan sistem pengelompokan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu bersama. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat jenis-jenis metode. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis yaitu metode *Make A Match*.

Ulbert Silalahi (dalam Mardiansyah 2014) mengatakan bahwa permainan dapat digunakan dalam beberapa jenis media atau teknik penyajian untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan minat, motivasi, semangat dan perhatian siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Teknik *make a match* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien untuk memfasilitasi kemampuan sosial siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mempelajari konsep dan



menyelesaikan soal dalam suasana yang menyenangkan. Teknik *make a match* juga bisa membuat siswa aktif karena teknik ini menuntut siswa untuk berusaha menjawab soal yang diberikan guru, dimana tugas mereka mencari dan menemukan pasangan dari kartu soalnya. Selain itu, teknik *make a match* juga memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dalam menemukan jawaban/pasangan dari kartu soal yang mereka pegang.

Mengacu pada paparan teori diatas dan mencermati hasil penelitian sebelumnya, serta dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *Make A Match* dapat dijadikan alternatif untuk pembelajaran keterampilan bahas aprancis untunkmeningkatkan keterampilan membaca pada kelas XI. Peneliti bersumsi bahwa metode ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Prancis.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan memuat proses dan hasil penelitian, sedangkan bagian saran diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang ditujukan dengan pihak terkait.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Prancis siswa kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang menggunakan metode *make a match* sudah baik. Hal ini tampak dari hasil perolehan kategorisasi secara keseluruhan maupun individu. Hasil motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk keterampilan membaca menggunakan metode *make a match* secara keseluruhan adalah 1439, hasil tersebut dalam kategori tinggi. Adapun hasil motivasi belajar siswa secara individu dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk keterampilan membaca menggunakan metode *make a match* menunjukkan 81,25% siswa kelas XI Bahasa SMA Kesatrian 1 Semarang sudah memiliki motivasi belajar bahasa Prancis yang tinggi. Sedangkan 18,75% siswa kelas XI Bahasa SMA Kesatrian 1 Semarang memiliki motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis menggunakan metode *make a match* yang cukup.

## 5.2 Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran yang sesuai dengan hasil penelitian, sebagai berikut:

### 1. Guru Kelas

Guru kelas sebaiknya membantu siswa kelas XI dalam membeikan motivasi membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis. Dan juga guru sebaiknya menggunakan variasi dalam pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau model pembelajaan lainnya yang dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran bahasa Prancis.

### 2. Peneliti Lain

Peneliti lain apabila ingin mengadakan penelitian terhadap subjek dan topik penelitian yang sama, metode ini dapat dilakukan pada kelas yang berbeda seperti kelas X atau kelas XII dan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan pada kelas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arofah, Meta Nur. 2013. *Le Développement de La Matière D'apprentissage Électronique Pour Compréhension Écrite de La Classe X du Duxième Semestre*. Jurnal Dedactique du FLE 2(8), 1-4. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dicdac>
- Billy, Gérard dan William Seamus Barbour. 2011. *Synchronous Reading: Learning French Orthography By audiovisual Training*. HAL archive ouvertes 1-5. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/221488433\\_Synchronous\\_Reading\\_Learning\\_French\\_Orthography\\_by\\_Audiovisual](https://www.researchgate.net/publication/221488433_Synchronous_Reading_Learning_French_Orthography_by_Audiovisual)
- Chung, Sheila C, Poh Wee Koh, S. Hélèn Deacon, dan Xi Chen. 2017. *Learning To Read English and French :Emergent Rreades in French Immersion*. Jurnal of Education of Toronto 37(2), 136-153. Diunduh dari [https://journals.lww.com/topicsinlanguagedisorders/Abstract/2017/04000/Learning\\_to\\_Read\\_in\\_English\\_and\\_French\\_Emergent.2.aspx](https://journals.lww.com/topicsinlanguagedisorders/Abstract/2017/04000/Learning_to_Read_in_English_and_French_Emergent.2.aspx)
- Cuq, Jean P. 2003. *Dictionnaire De Didactique Du Françis Langue Étrangère et Seconde*. Prancis : Press universaies de Genoble.
- Guthrie, John T, A. Laurel W Hoa, Allan Wigfield, Dkk. 2007. *Reading Motivation and Reading Comprehension Growth in the Later Elementary Years*. Contemporary Educational Phsycology 32, 282-313. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0361476X06000269>
- Hamzah, Uno. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2011. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kartika, Laras dan Endah Mastuti. 2011. *Motivasi Membaca Litteratur Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya*. Jurnal Psikologi 13(3), 1-9. Diunduh dari [https://www.academia.edu/30533350/Motivasi\\_Membaca\\_Literatur\\_Berbahasa\\_Inggris\\_pada\\_Mahasiswa\\_Psikologi\\_Universitas\\_Airlangga\\_Surabaya](https://www.academia.edu/30533350/Motivasi_Membaca_Literatur_Berbahasa_Inggris_pada_Mahasiswa_Psikologi_Universitas_Airlangga_Surabaya)
- Mahamod, Zamri dan Mohamed Amin Embi. 2005. *Penggunaan Strategi Pembelajaran Bahasa Untuk Mengetahui Kemahiran Membaca*. Jurnal Teknologi 42(1), 1-18.

<https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/346>

Marikhah, Ririn. 2014. *Make A Match In Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Protista Pada Siswa SMA*. Jurnal Ilmiah Biologi 3(2), 1-14.

Diunduh dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/bioma/article/view/643>

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara

Paramita, Irma, Nur Rahayu Utami, Wiwi Isneni. 2012. *Penggunaan Cooperative Learning Type Make A Match Terhadap Hasil Belajar Sistem Gerak*. Unnes Jurnal Of Biology Education 1(3), 1-8.

Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1541>

Rusman. 2010. *Model- Model Pembelajaran*. Depok: Rajagafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tung, Khoe Yao. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.